

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Kegiatan Berkebun di TK Sandaran

Munawarah¹, Kartika Fajriyana², Lina Revilla Malik³, dan Sri Ratih⁴

^{1, 3, 4} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

² Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur

Email: ¹munawarah06093@gmail.com, ²fajrianikartika111@gmail.com,
³linarevillamalik@uinsi.ac.id, ⁴sriratih254@gmail.com

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 29 Mei 2026

Disetujui : 30 Agustus 2026

Dipublikasikan : 31 Agustus 2026

Kata Kunci:

P5, Berkebun, Karakter, Anak Usia Dini, Kurikulum Merdeka

Abstract: This study aims to describe the implementation of the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) through gardening activities at TK Sandaran. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that gardening is effective in instilling Pancasila character dimensions, particularly Faith and Piety toward God Almighty through gratitude for nature, and Mutual Cooperation (Gotong Royong) through collaborative planting. Furthermore, these activities foster independence and curiosity regarding the environment. Challenges such as limited space and weather variations were addressed through teachers' creativity in using potted media. The study concludes that gardening serves as a relevant contextual tool to shape early childhood character in accordance with

Pancasila values in an engaging and meaningful way

Keywords: P5 Project ,Gardening theme, Character ,Early Childhood, Merdeka Curriculum framework."

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan berkebun di TK Sandaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berkebun efektif dalam menanamkan dimensi karakter Pancasila, khususnya Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui rasa syukur atas ciptaan alam, serta dimensi Gotong Royong melalui kerja sama saat menanam. Kegiatan ini menumbuhkan kemandirian dan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan lahan dan variasi cuaca, namun dapat diatasi dengan kreativitas guru dalam memanfaatkan media tanam pot. Simpulan dari penelitian ini adalah kegiatan berkebun merupakan sarana kontekstual yang relevan dalam membentuk karakter anak usia dini sesuai nilai-nilai luhur Pancasila secara menyenangkan dan bermakna.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan kesiapan mental generasi mendatang (Rahmadhea 2025). Seiring dengan berlakunya Kurikulum Merdeka, pemerintah memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya untuk mewujudkan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Yudhiarti 2025; Sulistiyarningsih dan Sujarwo 2023). Implementasi P5 di tingkat sekolah taman kanak-kanak menuntut inovasi pembelajaran yang bersifat kontekstual, interaktif, dan

menyenangkan agar nilai-nilai yang abstrak dapat dipahami dengan mudah oleh anak-anak.

Salah satu metode yang dinilai relevan dalam mengontekstualisasikan nilai P5 adalah melalui kegiatan luar ruangan, seperti berkebun (Fitriah dkk. 2021). (Mulyasa 2023) pembelajaran berbasis alam mampu menstimulasi kecerdasan naturalis anak sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup. Di TK Sandaran, kegiatan berkebun dipilih sebagai sarana utama untuk mengenalkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui pengenalan ciptaan Tuhan, serta dimensi gotong royong melalui aktivitas menanam bersama.

Akan tetapi penerapan P5 di lapangan sering kali menghadapi tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga kurangnya pemahaman guru dalam merancang modul proyek yang efektif (Achmad dkk. 2024) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana TK Sandaran mengintegrasikan kegiatan berkebun ke dalam struktur kurikulum P5, serta dampak yang terlihat pada perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai laboratorium karakter.

Dalam sudut pandang pedagogis, kegiatan berkebun memberikan pengalaman belajar langsung (*hands-on learning*) yang sangat krusial bagi tahap perkembangan kognitif anak usia dini yang masih berada pada fase operasional konkret (Indrajaya dan Delimanugari 2026). Melalui interaksi fisik dengan tanah, air, dan tanaman, anak tidak hanya belajar tentang siklus hidup tumbuhan, tetapi juga melatih regulasi diri dan kesabaran saat menunggu hasil tanamannya tumbuh. Hal ini sejalan dengan pandangan (Salsabila dkk. 2024) yang menyatakan bahwa stimulasi sensorimotor melalui aktivitas alam terbuka dapat memperkuat koneksi saraf pada anak sekaligus mereduksi kecemasan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kesejahteraan psikologis (*well-being*) peserta didik.

Meski penelitian mengenai pendidikan lingkungan telah banyak dilakukan, studi yang secara spesifik mengaitkan kegiatan berkebun dengan struktur formal P5 di tingkat taman kanak-kanak masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam, terutama pada konteks sekolah dengan karakteristik lahan terbatas seperti di TK Sandaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara kearifan lokal dalam berkebun dengan pemenuhan capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terukur. Dengan membedah strategi guru dalam mentransformasi area terbuka sekolah menjadi laboratorium karakter, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model kurikulum berbasis lingkungan yang adaptif dan berkelanjutan bagi institusi PAUD lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Hanyfah dkk. 2022) untuk menggambarkan fenomena implementasi kebijakan kurikulum secara alamiah di lapangan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kegiatan berkebun diintegrasikan ke dalam proyek P5 serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku siswa. Penelitian dilaksanakan di TK Sandaran pada tahun ajaran 2026, dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelompok B sebagai informan kunci. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lokasi untuk menangkap esensi pembelajaran dan interaksi yang terjadi selama proses proyek berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Qomaruddin dan Sa'diyah 2024). Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati tindakan nyata anak dalam dimensi gotong royong dan kemandirian saat berinteraksi dengan media tanam. Wawancara semiterstruktur dilakukan kepada pendidik untuk memahami proses perencanaan modul proyek dan kendala teknis yang dihadapi (Fadila dkk. 2025). Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan melalui foto kegiatan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta catatan anekdot perkembangan karakter anak yang tercantum dalam dokumen penilaian proyek.

Proses analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti memilah data mentah dari lapangan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif yang teratur agar mudah dipahami. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi dengan hasil wawancara (Akyuna dkk. 2026). Kesimpulan akhir diambil setelah seluruh data terkumpul dan divalidasi, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai keberhasilan implementasi P5 melalui kegiatan berkebun di TK Sandaran.

HASIL

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Sandaran melalui kegiatan berkebun merupakan usaha nyata nyata dari pembelajaran kontekstual yang berpusat pada anak. Dalam praktiknya, kebun sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lahan hijau, tetapi bertransformasi menjadi laboratorium karakter di mana dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Allah swt di internalisasi secara organik. Melalui pengamatan langsung terhadap siklus hidup tanaman mulai dari penyemaian benih hingga pertumbuhan daun anak-anak diajak untuk mengagumi kebesaran ciptaan Tuhan. Proses ini secara perlahan menumbuhkan etika lingkungan atau "akhlak kepada alam", di mana anak mulai menyadari bahwa setiap makhluk hidup memerlukan perawatan dan kasih sayang untuk dapat bertahan hidup.

Kegiatan ini menjadi ruang bagi penguatan jiwa gotong royong dan kemandirian. Di TK Sandaran, aktivitas berkebun menuntut kerja sama tim yang intens, mulai dari berbagi tugas membawa alat siram hingga bekerja sama dalam membersihkan rumput liar. Interaksi sosial ini melatih anak untuk berkomunikasi, berempati, dan memahami peran mereka dalam kelompok. Di sisi lain, kemandirian anak terasah saat mereka di berikan tanggung jawab atas tanaman pribadinya. Rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tanaman tersebut mendorong anak untuk disiplin menjalankan rutinitas tanpa harus selalu diperintah oleh guru, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter di usia emas.



Gambar 1. Kegiatan Gotong Royong

Dari sudut pandang perkembangan kognitif, berkebun di TK Sandaran juga memicu kemampuan berfikir kritis dan melatih peningkatan kreativitas anak. Ruang terbuka hijau memberikan stimulus bagi anak untuk melakukan inkuiri sederhana, seperti mempertanyakan mengapa tanaman layu saat kekurangan air atau bagaimana sinar matahari memengaruhi warna daun. Guru berperan sebagai fasilitator yang memancing rasa ingin tahu tersebut, sehingga proses belajar menjadi sebuah petualangan intelektual yang menyenangkan. Dengan mengintegrasikan elemen alam ke dalam struktur Kurikulum Merdeka, TK Sandaran berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian literasi dan numerasi, tetapi juga membangun fondasi mentalitas pelajar Pancasila yang tangguh dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode *hands-on learning* melalui berkebun efektif dalam mentransformasi konsep P5 yang abstrak menjadi pengalaman motorik yang nyata. Secara pedagogis, pelibatan indra peraba, penciuman, dan penglihatan saat berinteraksi dengan tanah dan tanaman mempercepat internalisasi nilai karakter. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter di tingkat PAUD akan jauh lebih meresap apabila tidak hanya disampaikan melalui narasi lisan, tetapi melalui aktivitas fisik yang memiliki konsekuensi langsung terhadap lingkungan sekitar anak. Keberhasilan TK Sandaran dalam memanfaatkan lahan sempit menjadi laboratorium karakter menunjukkan bahwa inovasi kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kreativitas guru. Dengan mengadopsi kearifan lokal dalam berkebun, sekolah berhasil menciptakan ekosistem belajar yang inklusif.

Laboratorium alam ini berfungsi sebagai ruang ketiga selain kelas dan rumah, di mana anak-anak bebas mengeksplorasi kecerdasan naturalis mereka tanpa tekanan akademis yang kaku, sehingga mendukung kesejahteraan psikologis (*well-being*) peserta didik selama berada di sekolah. Ditinjau dari perspektif sosial, dimensi gotong royong yang muncul dalam proyek berkebun ini memperkuat struktur relasi antar-siswa. Aktivitas di luar ruangan meruntuhkan sekat-sekat formalitas kelas, memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih cair dan demokratis. Anak-anak belajar tentang kepemimpinan dan pengikut yang baik secara bergantian saat menyelesaikan tugas bersama. Hal ini sangat krusial dalam membentuk kesiapan mental generasi mendatang agar memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dan mampu berkolaborasi dalam perbedaan.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat tantangan dalam aspek keberlanjutan yang memerlukan sinergi antara sekolah dan orang tua. Pendidikan karakter melalui P5 tidak boleh berhenti saat lonceng sekolah berbunyi atau saat musim libur tiba. Keterlibatan keluarga dalam melanjutkan kebiasaan merawat tanaman di rumah menjadi faktor penentu agar nilai-nilai yang telah tumbuh di TK Sandaran tidak hilang. Oleh karena itu, kolaborasi edukatif antara guru dan wali murid menjadi kunci utama agar model pembelajaran berbasis lingkungan ini dapat bersifat berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan karakter anak.

Tabel 1. Matriks Integrasi Dimensi P5 melalui Kegiatan Berkebun di TK Sandaran

Dimensi P5	Sub-Elemen / Indikator Karakter	Aktivitas Spesifik (Praktik Lapangan)	Hasil Observasi & Dampak Perkembangan
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, & Berakhlak Mulia	Memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan.	Mengobservasi pertumbuhan tunas, menyiram tanaman secara rutin, dan dialog tentang ciptaan Tuhan.	Anak menunjukkan empati pada tanaman (tidak merusak) dan ekspresi syukur saat tanaman tumbuh.
Gotong Royong	Kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, dan koordinasi sosial.	Berbagi tugas dalam kelompok (penyiram, pemupuk, pembersih) dan bergantian menggunakan alat.	Penurunan konflik antar-siswa; tercipta komunikasi kolaboratif tanpa instruksi ketat dari guru.
Mandiri	Regulasi diri, ketekunan, dan pengendalian impulsif.	Proses menunggu benih tumbuh (penyemaian) dan tanggung jawab merawat pot masing-masing.	Peningkatan fokus dan kesabaran anak; anak belajar menghargai proses pertumbuhan yang lambat.
Kreatif	Menghasilkan gagasan orisinal dan solusi dalam keterbatasan.	Pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam dan teknik <i>tabulampot</i> di lahan sempit.	Anak mampu memecahkan masalah terkait keterbatasan lahan dengan memanfaatkan benda di sekitar.

Analisis terhadap Tabel 1 menunjukkan bahwa integrasi dimensi P5 tidak terjadi secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam satu ekosistem kegiatan. Sebagai contoh, ketika anak melakukan aktivitas dalam dimensi Mandiri (menunggu benih tumbuh), mereka secara tidak langsung juga mengasah dimensi Beriman dan Bertakwa melalui pengamatan terhadap siklus hidup ciptaan Tuhan. Transformasi dari perilaku impulsif menjadi perilaku yang lebih sabar dan tekun menunjukkan bahwa stimulasi motorik melalui berkebun mampu menyentuh aspek afektif dan kognitif anak secara simultan.

Lebih lanjut, penggunaan teknik *tabulampot* (tanaman buah dalam pot) dan media barang bekas bukan sekadar solusi atas keterbatasan lahan, melainkan strategi pedagogis untuk menumbuhkan dimensi Kreatif. Di sini, anak-anak belajar bahwa hambatan fisik (lahan sempit) bukanlah penghalang untuk produktivitas, melainkan katalisator bagi inovasi. Secara keseluruhan, praktik ini mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru) menjadi *experience-centered* (berpusat pada pengalaman), di mana guru lebih berperan sebagai fasilitator yang menjaga alur eksplorasi anak tetap dalam koridor nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode *hands-on learning* melalui aktivitas berkebun di TK Sandaran merupakan instrumen pedagogis yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) secara konkret. Melalui interaksi langsung dengan alam, konsep P5 yang awalnya bersifat abstrak bagi anak usia dini berhasil ditransformasikan menjadi pengalaman motorik yang nyata dan membekas. Keberhasilan ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang kreativitas yang luas bagi pendidik untuk menjembatani antara landasan teoritis dengan praktik lapangan yang inklusif, sekaligus menunjukkan bahwa keterbatasan sarana fisik

atau lahan bukanlah hambatan absolut dalam menciptakan inovasi pembelajaran. "Laboratorium alam" ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan naturalis anak, tetapi juga menjadi inkubator bagi penguatan kemandirian serta keterampilan sosial melalui kolaborasi tim yang demokratis di luar ruang kelas.

Lebih lanjut, temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan dampak positif dari program ini tidak dapat bertumpu pada pihak sekolah semata. Efektivitas jangka panjang dalam membentuk habituasi karakter anak sangat bergantung pada konsistensi pendampingan serta terbangunnya sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Pendidikan karakter melalui berkebun harus dipandang sebagai ekosistem belajar yang berkelanjutan; di mana nilai-nilai peduli lingkungan dan tanggung jawab yang telah tumbuh di sekolah, perlu mendapatkan penguatan yang selaras di lingkungan rumah. Oleh karena itu, kolaborasi edukatif antara guru dan wali murid menjadi faktor kunci agar internalisasi nilai-nilai luhur ini dapat berakar kuat dan menjadi fondasi kepribadian anak dalam jangka panjang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah terus meningkatkan kreativitas dalam memanfaatkan aset lingkungan sekolah sebagai media belajar dan mulai menyusun panduan sederhana bagi orang tua agar kegiatan merawat tanaman dapat dilanjutkan di rumah demi menjaga konsistensi karakter anak. Selain itu, sinergi antara guru dan wali murid perlu diperkuat melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan perilaku anak, sehingga nilai-nilai gotong royong dan kemandirian yang telah tumbuh di sekolah dapat berakar menjadi kebiasaan sehari-hari yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Widya Karmila Sari, Nur Abidah Idrus, Muh Irfan, dan Unga Utami. (2024). "Pemanfaatan Lingkungan Alam Sebagai Media Dan Sumber Belajar Pada Komunitas Guru Pecinta Alam (GURILA)." *International Journal of Community Service Learning* 8 (1): 70–78. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v8i1.75907>.
- Akyuna, Reyza Qurrota, Ana Dwi Wahyuni, dan Diyah Mintasih. (2026). "Peran Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5 (1): 121–32.
- Fadila, Farah, Safriani Safriani, Eliana Eliana, dan Muammar Khaddafi. (2025). "Pengumpulan data dalam Penelitian kualitatif: wawancara." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (7): 13446–49.
- Fitriah, Nurul, Elfarisna Elfarisna, Dessy Iriani Putri, dkk. (2021). "Pengenalan aktivitas berkebun sebagai media pembelajaran terhadap perkembangan kognitif (pengenalan sains) pada anak." Conf. paper presented pada Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Hanyfah, Siti, Gilang Ryan Fernandes, dan Iwan Budiarto. (2022). "Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash." 6 (1).
- Indrajaya, Ahmad Syaihu, dan Daluti Delimanugari. (2026). "INTEGRASI NILAI-NILAI EKOTEKOLOGI MELALUI PEMANFAATAN KEBUN MADRASAH DI MIN 1 KULON PROGO." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (02): 231–47.

- Mulyasa, HE. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. (2024). "Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1 (2): 77–84.
- Rahmadhea, Savira. (2025). "Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Manajemen Pendidikan yang Efektif." *JME Jurnal Management Education* 3 (02).
- Salsabila, Syifa, Ika Kania Fatdo Wardani, Nita Khoirunisa, dan Rifqi Amalia Putri Yahya. (2024). "Sosialisasi Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Sensoris Dan Motorik Anak Usia Dini." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 5 (2): 2467–74.
- Sulistiyaningsih, Sulistiyaningsih, dan Sujarwo Sujarwo. (2023). "Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek di taman kanak-kanak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (3): 3205–14.
- Yudhiarti, Ndaru Putri. (2025). "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Menanamkan Karakter Positif Anak Usia Dini." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 6 (4): 688–98. <https://doi.org/10.46773/dhar7w34>.